

**PENANDA FATIS SOSIAL-POLITIK: PERSPEKTIF PRAGMATIK
DISKURSIF-INTEGRATIF EPISTEMOLOGIS**

*(Socio-Political Phatic Markers: A Discursive-Integrative Epistemological
Pragmatic Perspective)*

Kristina Marta Noviance* & R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55281

Pos-el: kristinanovi707@gmail.com; kunjana@usd.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 16 Maret 2025; Direvisi Akhir Tanggal 1 Juni 2025;

Diterbitkan Tanggal 21 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1536>

Abstract

The objective of this study is to describe the findings on the forms, pragmatic meanings, and functions of phatic markers in sociopolitical internet media, using an epistemologically-based discursive-integrative pragmatic perspective. The data consist of manifestations of forms, pragmatic meanings, and functions of phatic markers in sociopolitical discourse on internet platforms. The substantive data sources are sociopolitical texts containing phatic markers across various online platforms. The data collection method employed is the observation method, using recording and note-taking techniques. Data collection concluded upon the identification of clear classifications and types of data ready for appropriate analysis methods and techniques. The technique applied in the analysis is the comparative relationship technique. This study has produced the following findings: (1) The markers “Come On,” “Yes, Right?” and “Nah” to express the intention to convince; (2) The markers “I apologize inwardly”, “I appreciate”, and “Please...” to build an image and power relations; (3) The markers “Yes, right!”, narrative repetition, and personalization of reality to frame the narrative of optimism; (4) The markers “Nah”, “I am sure”, and “Yes” to express the intention of optimism; (5) The markers “Mr. President”, Causal Structure, and Digital Diction “Banget” as strategies for legitimization, rationalization, and audience adaptation; (6) The phatic markers “If You Can”, “99.9 Percent”, and “Can’t Live Him Back” as strategies for modulation, rationalization, and emotionalization in leadership representation.

Keywords: *discursive-integrative, integrative pragmatics, phatic markers, sociopolitical discourse*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil riset bentuk, makna pragmatik, dan fungsi penanda fatis sosial-politik media internet dalam perspektif pragmatik diskursif-integratif berbasis epistemologis. Data berupa manifestasi bentuk, makna pragmatik, dan fungsi penanda fatis sosial-politik dalam media internet. Sumber data substantif penelitian ini adalah teks-teks sosial-politik yang mengandung penanda-penanda kefasihan dalam berbagai platform internet. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak dengan teknik rekam dan catat. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis padan ekstralingual. Metode analisis padan ini lazim disebut sebagai metode kontekstual. Selanjutnya

teknik yang diterapkan dalam rangka analisis data tersebut adalah teknik hubung banding. Penelitian ini telah menghasilkan temuan-temuan berikut ini: (1) Penanda “Come On,” “Iya, Kan?” dan “Nah” untuk menyatakan maksud meyakinkan; (2) Penanda “Mohon maaf lahir batin”, “Saya apresiasi”, dan “Silakan...” untuk membangun citra dan relasi kekuasaan; (3) Penanda “Iya, kan!”, pengulangan naratif, dan personalisasi realitas untuk membingkai narasi optimisme; (4) Penanda “Nah”, “Saya yakin”, dan “Ya” untuk menyatakan maksud optimis; (5) Penanda “Bapak Presiden”, Struktur Kausal, dan Diksi Digital “Banget” sebagai strategi legitimasi, rasionalisasi, dan adaptasi Audiens dalam Pidato Sri Mulyani; (6) Penanda Fatis Sosial-Politik “Kalau Bisa”, “99,9 Persen”, dan “Nggak Bisa Hidupkan Dia Kembali” sebagai Strategi Modulasi, Rasionalisasi, dan Emosionalisasi dalam Representasi Kepemimpinan.

Kata-kata kunci: diskursif-integratif, diskursus sosial-politik, penanda fatis, pragmatik integratif

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi, telah mengubah paradigma bahasa dari formalisme, fungsionalisme, menjadi pascafungsionalisme. Dalam paradigma formalisme, bahasa tidak boleh ditalimatikan dengan masyarakat yang menjadi wadahnya (Rahardi, 2019). Bahasa dipandang bersifat asosial, bersifat bawaan sejak lahir, dan tidak terpengaruh oleh interaksi dan partisipasi penuturnya di dalam masyarakat. Bahasa dipersepsikan sebagai entitas tunggal yang tentu saja jauh dari ragam atau varian bahasa. Teknologi belum sama sekali dilibatkan di dalamnya karena di dalam era paradigma formalisme itu teknologi, khususnya teknologi informasi belum berkembang (González-Lloret, 2022; Verdonck & Maye, 2016).

Dalam paradigma fungsionalisme, bahasa dipandang sebagai realitas sosial. Bahasa dipahami sebagai simbol, ikon, dan indeks yang ada di dalam masyarakat. Bahasa dapat berkembang hanya jika bahasa digunakan dalam interaksi dan partisipasi warga masyarakat itu di dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama warga masyarakat bahasa itu (Bergsträßer et al., 2009; Haugh, 2013). Bahasa tidak dipersepsi sebagai sesuatu yang bersifat bawaan lahir, tetapi ada karena kebutuhan untuk bekerja sama antarwarga masyarakat bahasa yang memiliki dan menggunakan bahasa itu (Kurnianta & Maharani, 2020). Bahasa diyakini bukan sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai entitas yang majemuk,

entitas yang penuh dengan varian dan ragam. Bahasa dalam perspektif fungsional tidak pertama-tama berurusan dengan persoalan ketepatan bahasa, melainkan kelancaran dalam menggunakan bahasa. Fungsi komunikasi menjadi fungsi bahasa yang paling primadona karena dalam era fungsionalisme ini komunikasi adalah entitas yang paling utama dalam realitas sosial (Abdulrahman, 2016; Trinh et al., 2017).

Pendekatan pembelajaran bahasa dengan serta-merta bergeser dari semula yang mengutamakan metode-metode direktif dalam era formalisme bahasa, menjadi pendekatan-pendekatan yang mengedepankan komunikasi dan kerja sama antarmanusia dalam masyarakat. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa menjadi primadona. Kursus-kursus bahasa asing yang mengutamakan kelancaran berbahasa lahir di mana-mana bak jamur yang tumbuh di musim hujan. Selanjutnya, di masa-masa akhir era fungsionalisme bahasa, pendekatan-pendekatan dan model-model pembelajaran yang berfokus pada kerja sama, kolaborasi, berbasis projek, berbasis inquiry, dan semacamnya hadir secara sangat kuat di dalam pembelajaran bahasa, baik di jenjang dasar, menengah, maupun tinggi (Derewianka, B. & Jones, 2012; Limberg, 2015).

Dalam paradigma pascafungsional, teknologi telah banyak menentukan wujud dan wajah dari bahasa yang sebelumnya demikian kuat tidak terpengaruh teknologi, kini menjadi sangat bergantung pada perkembangan teknologi, khususnya digital,

siber, dan sekarang ini AI. Dalam era pascafungsionalisme linguistik ini, proporsi bahasa dalam berkomunikasi menjadi tereduksi oleh aspek-aspek multimodalitas sebagai konsekuensi dan dampak perkembangan teknologi itu. Dalam multimodalitas, bahasa hanyalah 1/5 bagian dari keseluruhan aspek yang harus diperhitungkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi di era modern ini. Aspek-aspek multimodal itu secara keseluruhan mencakup aspek visual, gestural, spasial, aural, dan linguistik (Bezemer & Kress, 2016; Muñoz, 2022). Dengan perkataan lain, memaknai maksud yang meninggalkan empat aspek multimodalitas lain di luar aspek linguistik merupakan sebuah kemustahilan.

Dalam pada itu, studi pragmatik juga bergeser dari semula pragmatik gelombang satu yang berfokus pada tuturan (*utterance-based pragmatics*) dengan basis kultur umum, bergeser fokus menjadi berbasis diskursus (*discourse-based pragmatics*) pada gelombang kedua yang berciri mengokomodasi kultur-spesifik, dan akhirnya pada gelombang ketiga menjadi bersifat diskursif-integratif epistemologis berciri integratif (*integrative pragmatics*) yang menggabungkan dimensi-dimensi diskursus itu dengan multimodalitas (Li & Wang, 2016; Terkourafi & Bezuidenhout, 2021). Seiring dengan pergeseran studi pragmatik itu, konteks sebagai entitas yang mendasar dalam pragmatik dan keberadaannya tidak bisa dinafikkan dalam studi pragmatik, bergeser pula dari semula yang bersifat internal menjadi bersifat eksternal. Dari semula yang bersifat intralinguistik menjadi bersifat ekstralinguistik (Rahardi, 2016, 2019).

Studi konteks eksternal atau ekstralinguistik berkembang dari semula yang hanya berfokus pada dimensi sosial horizontal bergeser menjadi sosial vertikal yang bersifat sosial. Selanjutnya, dimensi-dimensi budaya menjadi entitas yang sangat penting dilibatkan, baik dalam pengertian intrakultural, antarkultural, maupun intercultural. Selain konteks sosial, sosial, dan kultural seperti disebutkan di depan itu, dimensi-dimensi situasional juga mutlak

untuk dilibatkan (Rahardi, 2020b; Saifudin, 2019). Sampai dengan tataran ini, konteks dapat dipandang mencukupi untuk memahami dan mengkaji maksud penutur, baik yang bersifat *utterance-based* maupun yang bersifat *discourse-based* seperti disebutkan di depan (Rahardi, 2020; Rahardi et al., 2015). Akan tetapi, dengan keterlibatan teknologi informasi dalam manifestasi yang bermacam-macam seperti disampaikan di depan, konteks yang dipaparkan di depan itu dipandang tidak lagi mencukupi digunakan sebagai peranti pokok dalam memahami maksud.

Rahardi dalam penelitiannya telah melahirkan konteks baru yang disebut sebagai konteks sibertekstual dalam tali-temali dengan multimodalitas. Terdapat lima jenis konteks sibertekstual, yakni sibertekstual visual, sibertekstual gestural, sibertekstual spasial, sibertekstual aural, dan sibertekstual linguistik (Rahardi, 2024; Rahardi, 2022a). Kehadiran konteks sibertekstual yang berjenis lima di atas tidak serta-merta dapat menggantikan konteks-konteks eksternal yang telah lahir sebelumnya, melainkan semuanya bersifat komplementer. Dengan perkataan lain, memahami maksud harus dengan serta-merta dilibatkan lima jenis konteks dengan perincian-perincian aspeknya, yakni konteks sosial, konteks sosial, konteks situasional, konteks kultural, dan konteks sibertekstual (Rahardi, 2020a, 2020c).

Lebih lanjut tali-temali teori komunikasi dan teori *phatic* yang mendasari pelaksanaan penelitian ini, sekaligus *state of the art* penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. Dalam paradigma linguistik pascafungsional, “komunio” yang pada mulanya merujuk pada pengertian “masyarakat bersama”, kini telah mendapatkan pemaknaan baru (Malinowski, 1939). Hakikat manusia dalam masyarakat, baik secara sosial maupun sosial, sesungguhnya adalah bekerja sama dalam *communion*. Karena itu, bahasa hakikatnya adalah peranti utama untuk menginisiasi, melakukan, dan mengukuhkan kerja sama dalam masyarakat. Bahasa sebagai wahana kerja sama menempatkan interaksi dan partisipasi manusia dalam masyarakat secara

signifikan. Bahasa berkembang optimal hanya jika interaksi dan partisipasi antarwarga masyarakat berjalan baik, dan sekarang dimensi teknologi informasi memiliki peran fundamental dalam berbahasa dan dalam mengkaji bahasa (Leech, 2007; Onwuegbuzie & Leech, 2005).

Dalam rangka interaksi dan partisipasi dalam membangun kerja sama itu perlu dikembangkan kompetensi komunikasi ostentif-inferensial yang tentu tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi. Komunikasi ostentif-inferensial itu melibatkan lapis informasi dalam dua lapis makna, yakni lapis makna informasional dan lapis makna intuitif. Maksud yang bersifat informasional disampaikan melalui entitas kebahasaan tanpa memerlukan kehadiran konteks. Maksud yang berhakikat intuitif harus melibatkan konteks sebagai informasi lapis kedua (Rahardi & Budhiono, 2024; Sperber & Wilson, 2012a). Pemahaman kedua jenis maksud ini sangat penting dalam berkomunikasi, tidak hanya bagi mitra tutur yang harus menafsirkan teks sosial dari penutur, tetapi juga bagi penutur sendiri yang bertugas menyampaikan informasi mendasar kepada mitra tutur. Maksud intuitif dalam komunikasi ostentif-inferensial hanya dapat dilakukan optimal dalam perspektif pragmatik diskursif-integratif berbasis epistemologis. Pragmatik tersebut dinamakan pragmatik gelombang ketiga, dan oleh Michael Haugh dipandang tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek diskursus dan multimodalitas. Oleh karena itulah jenis pragmatik dalam perkembangan terbaru ini disebut sebagai pragmatik diskursif-integratif (Haugh, 2008, 2015; Li & Wang, 2016).

Sperber & Wilson (2012b) menyatakan bahwa komunikasi ostentif hanya terjadi apabila terdapat struktur komunikasi dengan dua lapis informasi, yaitu lapis informasional dan lapis yang menjelaskan lapis informasional itu sendiri. Lapis yang pertama merupakan elemen-elemen linguistik yang menyampaikan pesan utama. Lapis kedua menunjuk pada konteks, baik ekstralingual konvensional, virtual, maupun konteks

sibertekstual yang berdimensi multimodalitas pendukung dari pesan itu (Rahardi & Budhiono, 2024; Sperber & Wilson, 2012b).

Selanjutnya, penelitian-penelitian terdahulu tentang *phatic* masih sangat terbatas, di antaranya: (1) *Manifestasi Wujud dan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa dalam Ranah Pendidikan* oleh R. Kunjana Rahardi pada tahun 2016. Penelitian tersebut menghasilkan temuan makna pragmatik kefatisan: (a) penerimaan, (b) penolakan, (c) mengundang, (d) pengucapan terima kasih, dan (e) penyampaian salam. (2) *Analysis of the Meaning of Pragmatics of Fatisanity in Class Discussions Analisis Makna Pragmatik Kefatisan dalam Diskusi Kelas* oleh Hapsari et al. (2021), adapun temuan-temuan penelitian tersebut adalah makna-makna pragmatik berikut: a) menerima, b) mengundang, c) menolak, dan d) ucapan terima kasih. Tujuan pragmatik kefatisan: 1) menghormati orang lain, 2) menjaga perasaan orang lain, 3) meningkatkan kerjasama, dan 4) meningkatkan humor. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menempatkan media internet dalam berbagai platform media sosial sebagai sumber data substantif dan lokasionalnya.

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk, makna pragmatik, dan fungsi penanda fatis sosial-politik media internet dalam perspektif pragmatik diskursif-integratif berbasis epistemologis? Berkaitan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan hasil riset bentuk, makna pragmatik, dan fungsi penanda fatis sosial-politik media internet dalam perspektif pragmatik diskursif-integratif berbasis epistemologis. Penelitian ini akan sangat bermanfaat dan berkontribusi signifikan bagi pengembangan studi *phatic* yang selama ini masih dilakukan dalam basis *utterance* dengan perspektif pragmatik gelombang pertama, ke dalam studi *phatic* berbasis *discourse* terpadu dengan multimodalitas dalam perspektif pragmatik gelombang dua dan tiga, yakni *discursive-integrative pragmatics*.

KERANGKA TEORI

Penanda fatis dalam konteks sosial politik merujuk pada bentuk-bentuk ujaran yang tidak secara langsung menyampaikan informasi substantif, tetapi berfungsi untuk memelihara, membuka, atau menutup saluran komunikasi antara pembicara dan pendengar dalam ruang interaksi politis. Konsep ini berakar pada teori fungsi bahasa Roman Jakobson, yang menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi fatis untuk menjaga keterhubungan antarpartisipan dalam komunikasi. Dalam ranah politik, penanda fatis sering muncul dalam bentuk sapaan, pengulangan, persetujuan semu, atau ungkapan basa-basi yang secara strategis digunakan untuk menciptakan kedekatan, solidaritas, atau bahkan untuk meredakan ketegangan dalam debat publik.

Dalam wacana sosial politik, penanda fatis memainkan peran penting dalam membangun citra diri politisi dan memengaruhi penerimaan publik terhadap pesan yang disampaikan. Misalnya, dalam pidato kampanye, penggunaan frasa seperti “Saudara-saudara sekalian” atau “Kita semua sepakat bahwa...” bukan sekadar pembuka, melainkan cara untuk membangun rasa kebersamaan dan memperkuat legitimasi politis. Penanda ini juga digunakan untuk menghindari konfrontasi langsung atau untuk menyisipkan ideologisasi yang halus. Oleh karena itu, analisis penanda fatis tidak hanya menyangkut aspek linguistik, tetapi juga menyingkap dinamika kekuasaan, representasi, dan strategi retorik dalam komunikasi politik.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam linguistik ini dimaksudkan untuk merumuskan keteraturan-keteraturan fenomena linguistik terkait dengan *phatic* sosial-politik dalam media sosial dalam berbagai platform internet.

Data penelitian penanda fatis sosial-politik ini berupa manifestasi bentuk, makna pragmatik, dan fungsi penanda fatis

sosial-politik dalam media internet. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa objek penelitian kefatisan ini adalah manifestasi bentuk, makna pragmatik, dan fungsi penanda fatis sosial-politik tersebut. Selanjutnya, sumber data substantif penelitian ini adalah teks-teks sosial-politik yang mengandung penanda-penanda kefatisan dalam berbagai platform internet, baik sebagai sumber data substantif maupun sebagai sumber data lokasional. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak, khususnya simak jenis bebas libat cakap sebagai teknik yang bersifat dasar dan teknik catat sebagai teknik yang bersifat lanjutan (Mahsun, 2007, 2005; Sudaryanto, 2016). Langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian ini berakhir setelah ditemukan hasil reduksi data yang berupa klasifikasi data dan tipe-tipe data tentang *phatic* sosial-politik yang selanjutnya siap dikenai metode dan teknik analisis data.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian pragmatik tentang penanda *phatic* sosial-politik ini adalah metode analisis padan ekstralingual. Metode analisis padan ekstralinguistik demikian ini lazim disebut juga metode analisis kontekstual. Artinya, konteks di dalam berbagai manifestasi sosial, sosieta, kultural, situasional, dan sibertekstual diperantikan dengan sangat cermat untuk memaknai dan menginterpretasi manifestasi *phatic* sosial-politik (Coupland et al., 1992; Rahardi, 2017, 2022b).

Selanjutnya, teknik analisis data yang diterapkan dalam rangka implementasi metode analisis data secara kontekstual tersebut adalah teknik hubung banding, khususnya hubung banding yang bersifat menyamakan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah: identifikasi data, reduksi data, tipifikasi data, interpretasi data, dan pelaporan hasil analisis data.

Akhirnya, hasil penelitian ini disajikan dengan metode penyajian informal dengan menggunakan bahasa biasa, bukan menggunakan kaidah-kaidah

berupa simbol-simbol yang menunjukkan rumus-rumus formal seperti yang banyak dilakukan dalam penelitian linguistik formal.

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara mendalam. Pembahasan difokuskan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis penanda fatis dalam wacana sosial-politik yang dituturkan atau ditulis oleh tokoh publik di berbagai media digital. Analisis dilakukan dengan menelaah fungsi dan makna pragmatis dari penanda fatis tersebut berdasarkan konteks sosial, kultural, situasional, sosietal, dan sibertekstual.

Untuk menjawab hal tersebut, bagian ini dibagi ke dalam beberapa subbab berdasarkan jenis data dan karakteristik penanda fatis yang ditemukan. Setiap subbab menyajikan cuplikan data, analisis kontekstual, serta interpretasi makna pragmatis yang berkaitan dengan fungsi komunikasi fatis dalam ranah sosial-politik digital.

Penanda Fatis Sosial Politik “Come On,” “Iya, Kan?” Dan “Nah” Untuk Menyatakan Maksud Meyakinkan

Temuan pertama berasal dari sesi wawancara yang dilakukan oleh Uni Lubis terhadap Presiden Prabowo Subianto yang membahas percepatan pembahasan RUU TNI. Dalam konteks ini, muncul sejumlah penanda kefatisan yang digunakan secara strategis oleh Presiden Prabowo untuk meyakinkan audiens terhadap urgensi dan ketulusan sikap pemerintah. Berikut kutipan dan analisisnya.



Gambar 1. Data 1

Sumber data:

<https://www.facebook.com/share/r/1ZMLbjgvMA/?mbextid=wwXIfr>

Uni Lubis (Pemimpin Redaksi IDN Times): Tentang soal kenapa kok, RUU TNI ini begitu dipercepat?

Presiden Prabowo Subianto: RUU TNI dipercepat karena kita mengalami suatu fenomena dalam beberapa tahun itu, ya. Panglima TNI satu tahun ganti, KASAD satu tahun ganti, karena usianya habis. Waktu dia untuk kariernya begitu mau dipakai usia habis. Dimana kita bisa punya suatu organisasi yang pemimpinnya ganti tiap tahun? nah, disitu saya sebetulnya mengatakan, saya bilang ini, kalau tidak ini berapa jenderal kita harus kita ganti sekarang. Jadi saya mohon kalau bisa inti daripada RUU TNI ini sebetulnya hanya memperpanjang usia pensiun beberapa perwira tinggi. Enggak ada niat TNI mau dwifungsi lagi. Come on. Iya, kan? Non sense itu saya katakan, tidak ada niat TNI yang keluar dari politik.

Wawancara ini diunggah melalui akun facebook resmi milik Narasi Newsroom. Uni Lubis selaku Pemimpin Redaksi IDN Times mewawancarai Prabowo Subianto mengenai isu percepatan pembahasan Rancangan Undang-Undang Tentara Nasional Indonesia (RUU TNI). Dalam sesi tersebut, Uni Lubis mengajukan pertanyaan yang mempertanyakan alasan di balik percepatan proses legislasi tersebut. Prabowo menjawab bahwa percepatan dilakukan karena adanya fenomena regenerasi kepemimpinan di tubuh TNI yang terlalu cepat, dengan pergantian Panglima TNI dan Kepala Staf Angkatan Darat (KASAD) yang hanya menjabat selama satu tahun akibat batas usia pensiun. Ia menyatakan bahwa kondisi tersebut tidak sehat untuk organisasi sebesar TNI. Prabowo menekankan bahwa inti dari revisi undang-undang tersebut hanya sebatas memperpanjang masa pensiun bagi sejumlah perwira tinggi agar kontinuitas dan efektivitas kepemimpinan tetap terjaga. Ia secara eksplisit

membantah anggapan bahwa revisi ini merupakan upaya untuk mengembalikan dwifungsi ABRI, sambil mengatakan “come on”, “iya, kan” dan “nah”, serta menegaskan bahwa TNI tidak memiliki niat untuk kembali masuk ke ranah politik. Dalam penjelasannya, muncul beberapa penanda kefatisan yang sarat makna pragmatis.

Dalam kutipan wawancara Prabowo Subianto bersama Uni Lubis mengenai percepatan RUU TNI, penanda fatis seperti “Come on,” “Iya, kan?” dan “Nah” muncul secara mencolok dan tampak ringan di permukaan. Namun, jika dicermati secara pragmatis dan kontekstual, ungkapan-ungkapan tersebut justru menyimpan intensi strategis yang jauh dari sekadar basa-basi atau pemelihara hubungan sosial biasa. Misalnya, ungkapan “Come on” yang digunakan oleh Prabowo bukanlah sekadar ekspresi spontan yang ingin menjaga kehangatan interaksi, melainkan lebih merupakan alat retorik untuk menggiring opini publik. Dalam konteks wawancara politik, “Come on” dimanfaatkan sebagai bentuk penolakan terhadap tuduhan publik, tetapi dikemas secara informal agar tetap terasa akrab dan tidak konfrontatif. Secara situasional, Prabowo sedang menghadapi tuduhan sensitif soal kembalinya dwifungsi ABRI—dan dengan menyelipkan “Come on,” ia ingin melemahkan kritik itu bukan dengan data, tetapi dengan seruan emosional yang menggugah, seolah menyatakan bahwa tuduhan itu terlalu berlebihan dan tak perlu ditanggapi serius. Maka, secara sosial dan politis, “Come on” bukan basa-basi kosong, tetapi bagian dari strategi persuasi untuk membangun kredibilitas sambil menjaga citra kedekatan dengan rakyat.

Begitu pula dengan penanda “Iya, kan?” yang secara tradisional dalam kajian fatis berfungsi untuk mencairkan komunikasi dan meminta persetujuan ringan dari pendengar. Namun dalam konteks politik, ungkapan ini sering digunakan untuk menjebak audiens ke dalam persetujuan pasif, seolah sudah tidak ada ruang untuk menyangkal. Saat Prabowo mengatakan “Iya, kan?” setelah menyatakan bahwa tidak ada niat TNI untuk masuk politik,

ia tidak benar-benar mengharapkan jawaban dari lawan bicara—melainkan sedang mengokohkan argumennya dengan teknik retorik yang halus. Ungkapan ini juga memanfaatkan norma kultural Indonesia yang mengedepankan harmoni dan kesantunan, agar pesan yang sebenarnya mengandung tekanan politik tetap terdengar ringan. Maka, dari sudut pandang pragmatik kontekstual, “Iya, kan?” bukan hanya penanda fatis, melainkan juga strategi membungkus klaim otoritatif dalam kemasan seolah-olah bersifat dialogis. Ini menunjukkan bahwa kefatisan dalam komunikasi politik bisa menjadi alat hegemoni yang terselubung.

Sementara itu, penanda “Nah” yang muncul saat Prabowo mulai menyampaikan posisi pribadinya atas RUU tersebut, tampak seperti penanda diskursif biasa untuk memulai topik atau mengatur transisi. Namun sebenarnya, “Nah” di sini memainkan peran penting dalam mempersiapkan audiens terhadap argumen inti yang akan disampaikan. Ini bukan sekadar pengait antarbagian wacana, melainkan sinyal bahwa yang akan dikatakan berikutnya harus dipandang sebagai “pembukaan kartu”—dengan kata lain, ungkapan yang dianggap sebagai pencerahan atau kebenaran dari sudut pandang pembicara. Dalam budaya Indonesia, “nah” sering kali dipakai untuk memusatkan perhatian sebelum menyampaikan pernyataan penting, sehingga pada konteks ini, ia bertindak sebagai instrumen untuk membentuk struktur dramatik dalam argumentasi politik. Ditambah dengan situasi komunikasi digital yang memungkinkan frasa-frasa ini dipotong dan disebarluaskan secara viral, maka “nah” menjadi bagian dari strategi naratif yang mendukung pencitraan sebagai komunikator yang runtut, jelas, dan “jujur”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanda-penanda kefatisan dalam teks ini tidak benar-benar netral atau sekadar fungsi relasional seperti yang lazim digambarkan dalam teori klasik Malinowski atau Jakobson. Dalam praktik komunikasi politik, kefatisan kerap dibajak untuk fungsi yang lebih strategis: membangun keakraban semu, menyembunyikan tekanan, menggiring opini,

dan menciptakan atmosfer komunikatif yang tampaknya ringan namun penuh pengaruh. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan seperti “Come on,” “Iya, kan?” dan “Nah” dalam teks ini tidak bisa semata-mata dibaca sebagai bentuk basa-basi, melainkan sebagai bentuk komunikasi bermakna tinggi yang dipakai untuk mengelola citra dan pengaruh di tengah masyarakat digital yang sensitif terhadap simbol-simbol wacana.

Penanda Fatis Sosial-Politik “Mohon maaf lahir batin”, “Saya apresiasi”, dan “Silakan...” untuk Membangun Citra dan Relasi Kekuasaan

Temuan kedua bersumber dari sesi pembukaan wawancara antara Alfito Deannova dan Presiden Prabowo Subianto yang berlangsung dalam suasana lebaran. Dalam percakapan ini, muncul sejumlah penanda kefatisan interpersonal yang secara pragmatis digunakan untuk memperkuat relasi kekuasaan yang bersahabat, sekaligus membangun citra kepemimpinan yang terbuka. Berikut kutipan yang dianalisis.



Gambar 2.
Sumber data:

<https://www.facebook.com/share/v/1AUegiB6Mi/?mibextid=wwXlfr>

Alfito Deannova (Pemimpin Redaksi Detikcom) : Pak presiden terimakasih atas waktu dan kesempatannya, sebelumnya karena masih lebaran mohon maaf lahir batin pak, kalau ada salah-salah mohon dimaafkan. Yang kedua saya pribadi mengapresiasi apa yang bapak lakukan karena ini rasanya yang pertama kali dilakukan oleh presiden indonesia, banyak presiden yang kita minta waktu aja susah sekarang bapak mengumpulkan kami

dan surprisingly tidak ada daftar pertanyaan yang harus kami ajukan ke bapak gitu, jadi kita bisa nanya apa aja gitu.

Presiden Prabowo Subianto:
Silahkan...silahkan...silahkan...
(sambil tersenyum dan mengangguk).

Wawancara ini diunggah melalui akun Facebook resmi milik DPC Gerindra Bandung dengan durasi video 39 detik, dengan caption “Salam Indonesia Raya, Bukti kebebasan PERS tidak dibunjam di periode Prabowo-Gibran, Presiden Prabowo Subianto undang jurnalis untuk wawancara langsung tanpa settingan”. Dalam video tersebut, ditampilkan momen saat Presiden Prabowo Subianto bertemu dengan beberapa jurnalis nasional. Alfito Deannova, Pemimpin Redaksi Detikcom, membuka percakapan dengan menyampaikan ucapan terima kasih atas kesempatan wawancara. Karena berlangsung saat momen Idulfitri, Alfito juga menyisipkan ucapan “mohon maaf lahir batin,” lalu menyampaikan apresiasi bahwa wawancara dilakukan tanpa pengaturan ketat maupun daftar pertanyaan yang dibatasi oleh pihak presiden. Prabowo menanggapi dengan santai, menyampaikan frasa “silakan... silakan... silakan” sembari tersenyum dan mengangguk.

Frasa pertama yang menonjol adalah “mohon maaf lahir batin pak, kalau ada salah-salah mohon dimaafkan.” Secara konvensional, ungkapan ini adalah penanda kefatisan musiman yang umum digunakan dalam budaya Indonesia, khususnya dalam momentum Idulfitri. Namun dalam konteks komunikasi politik, ekspresi ini bukan sekadar basa-basi keakraban. Ucapan maaf ini memiliki muatan pragmatis sebagai penghalus potensi konflik atau tegangan peran antara jurnalis dan presiden. Ia membuka ruang komunikasi yang lebih cair dan memperkecil kemungkinan konfrontasi. Dengan kata lain, fungsi kefatisan di sini adalah menormalisasi relasi kuasa melalui simbol rekonsiliasi kultural.

Selanjutnya, ketika Alfito menyampaikan apresiasi bahwa “ini rasanya

yang pertama kali dilakukan oleh presiden Indonesia,” dan “surprisingly tidak ada daftar pertanyaan yang harus kami ajukan ke bapak,” penanda kefatisan hadir dalam bentuk pujian ringan dan ekspresi kekagetan positif. Frasa-frasa ini tidak hanya memperlihatkan kekaguman, tetapi juga membangun frame sosial bahwa Presiden Prabowo bersifat inklusif, egaliter, dan tidak anti-kritik. Pujian dalam konteks ini bukanlah basa-basi kosong, melainkan strategi penguatan impresi positif terhadap kepemimpinan politik. Dalam kerangka pragmatik, pujian tersebut berperan sebagai bentuk penyesuaian wajah sosial (face work) untuk menjaga harmoni sekaligus mengonstruksi reputasi pemimpin di ruang publik.

Tanggapan Prabowo berupa “silakan... silakan... silakan” mengandung bentuk kefatisan berulang yang bertujuan untuk menyatakan penerimaan secara total dan santai. Secara situasional, respons ini menunjukkan pembukaan ruang dialog tanpa dominasi kekuasaan. Pengulangan kata “silakan” memperkuat kesan non-dominatif, dan penggunaan senyum serta anggukan kepala sebagai ekspresi nonverbal turut mendukung makna ini. Namun jika ditelaah secara lebih kritis, pengulangan tersebut juga merupakan strategi performatif untuk menampilkan citra pemimpin terbuka dan hangat. Maka, kefatisan yang muncul di sini memiliki fungsi ganda: pemeliharaan relasi interpersonal dan pembentukan citra politik.

Dalam konteks sibertekstual, video singkat semacam ini sangat mudah dipotong dan didistribusikan ulang di berbagai kanal media sosial, menjadikannya alat produksi makna yang kuat dalam membentuk persepsi massa. Caption yang menyertai video bahkan menekankan bahwa wawancara ini bebas setingan, sehingga memperkuat narasi bahwa Prabowo menjunjung tinggi kebebasan pers. Di sinilah fungsi kefatisan sebagai penanda keterbukaan dan keakraban menjadi alat retorika strategis dalam komunikasi digital. Dalam arus informasi yang cepat dan visual seperti di media sosial, gestur kefatis sederhana bisa menjadi simbol kredibilitas dan empati politik.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa penanda-penanda kefatisan seperti “mohon maaf lahir batin”, “saya apresiasi”, dan “silakan... silakan... silakan” tidak bisa dipahami hanya sebagai basa-basi konvensional. Dalam konteks sosial-politik, semua ungkapan ini sarat makna strategis: ia berfungsi melanggengkan relasi antaraktor, menyusun wajah publik yang bersahabat, dan meredam ketegangan relasional. Dalam ruang siber dan budaya Indonesia, kefatisan semacam ini tidak pernah netral. Ia adalah bagian dari strategi komunikasi pragmatik yang dirancang untuk menyentuh emosi publik, memperkuat legitimasi, dan membentuk narasi kepemimpinan yang humanis. Maka, fungsi fatis dalam konteks wawancara politik semacam ini harus dibaca sebagai alat komunikasi relasional dan performatif yang efektif, bukan sekadar pengisi kekosongan dalam tuturan.

Penanda Fatis Sosial-Politik “Iya, kan!”, Pengulangan Naratif, dan Personalisasi Realitas untuk Membingkai Narasi Optimisme

Dalam wawancara lanjutan mengenai strategi pertahanan dan kepemimpinan militer, Presiden Prabowo menampilkan pola wacana yang menekankan repetisi naratif dan personalisasi pengalaman. Penanda fatis seperti “iya, kan!” digunakan bukan hanya sebagai alat konfirmasi, tetapi juga sebagai upaya membingkai narasi optimisme dan rasionalisasi kebijakan. Berikut analisis terhadap kutipan relevan.



Gambar 3. Data 3

Sumber data:

<https://www.instagram.com/reel/DIL2anUvWS6/?igsh=cDA2M2ZkZDgxN282>

Presiden Prabowo Subianto: Jadi suatu rezim atau suatu organisasi atau suatu

kelompok, yang melancarkan sesuatu atas dasar kebohongan akan dipatahkan. Saya juga heran ada orang yang mengatakan Indonesia gelap, kalau memang dia merasa gelap ya itu hak dia. Tapi kalau saya bangun pagi, saya lihat Indonesia cerah, iyakan ! kalau saya ketemu petani, petani gembira harga pangan peningkatan hasil mereka naik secara drastis, produksi naik secara drastis, kita potong semua regulasi yang nda benar, kita sederhanakan.

Pidato ini disampaikan oleh Presiden Prabowo Subianto dalam acara bertajuk Seseheran Ekonomi yang berlangsung di Gedung Menara Mandiri, Jakarta, pada Selasa, 8 April. Pidato ini diunggah ulang dengan durasi 0:51 detik oleh akun Instagram resmi CNN Indonesia dengan menyoroti respons Prabowo terhadap maraknya wacana “Indonesia Gelap” yang sempat digaungkan oleh sejumlah elemen masyarakat dalam aksi demonstrasi beberapa pekan terakhir. Prabowo menyatakan kebingungannya terhadap pihak-pihak yang menyebut Indonesia gelap, dan menegaskan bahwa dari sudut pandangnya, Indonesia justru sedang cerah. Di sela-sela pernyataannya, muncul beberapa ungkapan dengan fungsi kefatiss yang memperlihatkan upaya membangun kedekatan, penegasan sikap, serta pemingkaian retorik terhadap narasi publik.

Salah satu penanda kefatiss yang menonjol dalam pidato ini adalah frasa “iya, kan!” yang muncul setelah Prabowo menyampaikan klaim bahwa Indonesia sedang cerah. Dalam konteks ini, “iya, kan!” bukan hanya ajakan untuk menyepakati suatu pernyataan, melainkan juga berfungsi sebagai pancingan emosional untuk membentuk konsensus imajiner dengan audiens. Makna pragmatik dari penggunaan frasa ini adalah memperkuat klaim personal Prabowo melalui validasi kolektif yang bersifat semu—yakni, ia seolah-olah mengajak semua yang hadir atau menonton untuk ikut mengamini bahwa Indonesia cerah, sambil secara tersirat menyudutkan narasi tandingan yang menyebut Indonesia dalam keadaan “gelap.” Secara sosial, ini menunjukkan fungsi kefatiss

sebagai alat pelembut ideologi, yang memungkinkan pesan ideologis disampaikan dalam bentuk ringan namun tetap mengikat secara afektif.

Sementara itu, pernyataan “kalau memang dia merasa gelap ya itu hak dia. Tapi kalau saya bangun pagi, saya lihat Indonesia cerah” juga menyimpan elemen kefatiss implisit. Di sini, muncul strategi retorik dengan menyisipkan kontras personalisasi, yang menampilkan posisi pembicara sebagai orang yang hidup dalam realitas berbeda dari pengkritik. Tuturan ini bukan sekadar argumentatif, tetapi juga berfungsi sebagai penanda keterlibatan emosional dan performatif: Prabowo tidak hanya membantah dengan data, melainkan dengan kesan personal dan pengalaman sehari-hari. Secara kultural, bentuk ini mencerminkan kebiasaan dalam budaya komunikasi Indonesia, di mana pengalaman personal seringkali dijadikan rujukan untuk menegaskan pendapat orang lain tanpa perlu debat langsung yang konfrontatif. Secara pragmatik, ini adalah bentuk kefatiss defensif sekaligus persuasif.

Penanda kefatiss lainnya muncul dari struktur tuturan berulang yang bersifat improvisasional, seperti “petani gembira,” “hasil mereka naik secara drastis,” dan “kita potong semua regulasi yang nda benar.” Pola ini membentuk ritme naratif yang familiar dan mengalir seperti obrolan santai, meskipun disampaikan dalam forum resmi. Gaya repetitif ini menciptakan efek kefatiss performatif, yakni memberi kesan bahwa presiden sedang “berbicara langsung” dengan rakyat, bukan sekadar menyampaikan pidato elitis. Hal ini memperkuat fungsi kefatiss dalam konteks situasional dan sosial-politik, yaitu menurunkan jarak antara pemimpin dan rakyat, sekaligus mengukuhkan citra bahwa kebijakan pemerintah benar-benar berdampak nyata.

Dalam konteks sibertekstual, pidato ini, khususnya bagian “kalau saya bangun pagi, saya lihat Indonesia cerah, iya, kan!” sangat potensial menjadi bahan potongan video pendek atau meme politik. Frasa ini memiliki kekuatan simbolik yang tinggi dan mudah diingat karena bentuknya yang sederhana,

ritmis, dan afektif. Dalam ruang digital, kefatisme semacam ini bukan hanya mengisi celah sosial dalam komunikasi, tetapi juga menjadi alat amplifikasi identitas politik dan kontestasi wacana publik.

Pidato singkat Presiden Prabowo yang disampaikan dalam konteks tanggapan terhadap wacana “Indonesia Gelap” menunjukkan bahwa penanda kefatisan yang digunakan bukanlah basa-basi kosong. Frasa seperti “iya, kan!”, pengulangan naratif, dan pengalaman personal semacam “kalau saya bangun pagi, saya lihat Indonesia cerah” merupakan bagian dari strategi komunikasi yang kompleks. Penanda ini berfungsi sebagai penghubung emosional, pembentuk legitimasi sosial, sekaligus perangkat retorik untuk memperkuat narasi tandingan terhadap kritik publik. Dengan demikian, kefatisan dalam pidato ini tidak hanya menjaga kelangsungan komunikasi dan relasi interpersonal, tetapi juga menyampaikan makna politik yang mendalam. Dalam ruang sosial yang terpolarisasi dan dalam arena digital yang sangat visual dan cepat, penanda kefatisan seperti ini berperan penting dalam membingkai ulang realitas, menyampaikan pesan ideologis secara halus, dan memobilisasi dukungan dalam bentuk afeksi, bukan argumen. Maka, kefatisan politik adalah strategi, bukan sekadar sopan santun retorik.

Penanda Kefatis Sosial-Politik “Nah”, “Saya yakin”, dan “Ya...” dalam Pidato Optimisme Ekonomi Chairul Tanjung

Dalam pidato publik yang disampaikan oleh Chairul Tanjung dalam sebuah forum ekonomi nasional, muncul sejumlah penanda kefatisan yang digunakan untuk membangun suasana persuasif, optimis, dan partisipatif. Penanda seperti “nah”, “saya yakin”, dan “ya...” dimanfaatkan sebagai strategi diskursif untuk menciptakan momentum meyakinkan di tengah audiens ekonomi. Berikut kutipannya.



Gambar 4. Data 4

Sumber data: <https://vt.tiktok.com/ZSr9pp6sw/>

Chairul Tanjung: Nah, bapak ibu sekalian kejadian ini tentu berpengaruh untuk indonesia yang pertama, pasti tadi peningkatan tarif sudah di sampaikan oleh pak AHY maupun pak raden bahwa impactnya akan terasa. Tetapi saya yakin indonesia bisa mengatasi masalah kenaikan tarif ini. Kenapa? Karena satu dampaknya tidak akan terlalu besar ya, ekspor ke AS hanya kurang lebih 10 persen dari ekspor kita ke seluruh dunia dan surplus kita kurang lebih hanya 3 billion USD saja ya, walaupun tarif tanpa negosiasi kita lakukan, itu tetao kita akan surplus. Tetapi surplusnya akan berkurang. Tetapi saya yakin, Donald trump adalah seorang bussinesman yang dia mau apa? Yang dia mau sebenarnya perdangan Indonesia – amerika itu tidak menjadi defisit, yang dia inginkan adalah fairness ya, bahwa amerika dan indonesia itu akan menjadi seimbang neraca perdagangan, jadi itu yang akan dilakukan untuk seluruh dunia.

Pidato Chairul Tanjung yang disampaikan melalui kanal resmi TikTok @detik.com dengan durasi 01:31 menit ini, memuat sejumlah penanda kefatisan yang menegaskan niat komunikatif bukan sekadar menyampaikan informasi ekonomi, tetapi juga membangun suasana optimis dan menjaga relasi sosial antara pembicara dan audiens. Pada awal pidatonya, penggunaan frasa "Nah, bapak ibu sekalian..." merupakan penanda kefatisan yang bersifat pembuka sosial, yang tidak hanya berfungsi menyapa, tetapi juga mengaktifkan keterlibatan emosional audiens. Sapaan ini menjadi strategi membangun keakraban dalam konteks sosial formal yang cenderung hirarkis. Secara pragmatik, ungkapan ini mencerminkan

kesadaran komunikator terhadap pentingnya relasi interpersonal dalam menyampaikan informasi yang bernuansa sensitif seperti dampak ekonomi global.

Pernyataan seperti "Saya yakin Indonesia bisa mengatasi masalah kenaikan tarif ini" merupakan bentuk penegasan kefatis yang bersifat afirmatif. Frasa ini tidak hanya berfungsi sebagai penyambung komunikasi, melainkan juga sebagai alat konstruksi wacana untuk menciptakan kesan optimisme dan kepercayaan kolektif. Dalam konteks sosial, ungkapan ini mencerminkan harapan nasional dan memperkuat posisi Chairul Tanjung sebagai tokoh yang merepresentasikan suara elit bisnis nasional yang ingin menjaga kepercayaan publik terhadap ketahanan ekonomi Indonesia. Ucapan ini juga menciptakan rasa kolektivitas dengan penggunaan "Indonesia", yang mengacu pada entitas bersama, bukan hanya aktor pemerintah atau pelaku ekspor.

Selanjutnya, frasa "Kenapa? Karena satu, dampaknya tidak akan terlalu besar ya..." mengandung penanda kefatis transisional sekaligus retorik. Kata "ya" di akhir kalimat bukan sekadar pengisi wacana, tetapi memiliki fungsi pragmatik untuk mengundang persetujuan implisit dari pendengar dan menciptakan nuansa dialogis. Secara kultural, gaya penyampaian seperti ini mencerminkan pola komunikasi khas Indonesia yang cenderung menghindari konfrontasi langsung dan lebih mengedepankan pendekatan persuasif berbasis kesepahaman.

Dalam konteks situasional, pidato ini disampaikan di tengah kekhawatiran terhadap dampak kebijakan ekonomi Donald Trump. Maka dari itu, bagian pidato seperti "Saya yakin, Donald Trump adalah seorang businessman..." menunjukkan penanda kefatis yang bersifat mitigatif. Alih-alih menyalahkan kebijakan secara langsung, CT menggunakan pendekatan karakter personal untuk menjelaskan motif ekonomi di balik kebijakan Trump. Ini adalah strategi pragmatik yang bertujuan meredakan ketegangan situasional dengan mengalihkan fokus ke potensi negosiasi dan keadilan (fairness) dalam hubungan dagang.

Secara sibertekstual, unggahan ini dipublikasikan melalui TikTok dengan caption naratif yang menekankan optimisme CT sebagai tokoh bisnis nasional. Format video pendek yang digunakan memfasilitasi penyebaran cepat, namun juga menuntut penyampaian yang komunikatif dan efisien. Oleh karena itu, penggunaan penanda kefatis seperti "ya", pengulangan ide (misalnya pada kata "surplus"), dan penyisipan nama-nama tokoh nasional (seperti Pak AHY dan Pak Raden) bukan hanya basa-basi, tetapi bagian dari strategi adaptasi terhadap gaya komunikasi digital yang menuntut narasi ringkas namun penuh makna.

Dengan demikian, penanda-penanda kefatis dalam pidato Chairul Tanjung tidak dapat direduksi sebagai basa-basi belaka. Sebaliknya, seluruh tuturan dirancang dengan pertimbangan pragmatik yang cermat untuk membangun keakraban, menciptakan rasa aman, memperkuat identitas nasional, dan menegaskan posisi sebagai figur otoritatif yang rasional dan optimis. Dalam lanskap komunikasi publik kontemporer, kefatisme dalam pidato ini berfungsi sebagai instrumen retorik untuk menjaga stabilitas psikologis kolektif, khususnya di tengah tantangan ekonomi global yang bersifat fluktuatif.

Penanda Fatis Sosial-Politik "Bapak Presiden", Struktur Kausal, dan Diksi Digital "Banget" sebagai Strategi Legitimasi, Rasionalisasi, dan Adaptasi Audiens dalam Pidato Sri Mulyani

Dalam pidato resmi Menteri Keuangan Sri Mulyani di forum publik digital, ditemukan penggunaan penanda fatis dan struktur diskursif yang memadukan sopan santun birokratik dengan gaya digital populer. Ungkapan seperti "Bapak Presiden", serta diksi intensif "banget", digunakan untuk membangun legitimasi sambil tetap adaptif terhadap audiens digital. Berikut adalah data dan analisisnya.



Gambar 5. Data 5

Sumber data: <https://vt.tiktok.com/ZSRxjMRXq/>

Menteri Keuangan Sri Mulyani:

Penghapusan kuota impor dan peraturan teknis ini disampaikan oleh bapak presiden, ini akan sangat membantu karena kuota itu tidak memberikan penerimaan negara menambah beban transaksi dan menimbulkan ketidaktransparanan kalau ini di hapus, akan sangat menentukan banget perbaikan dari sisi impor ekspor Indonesia.

Pidato Menteri Keuangan Sri Mulyani disampaikan melalui kanal resmi TikTok @kompas.com dengan durasi 0:27 detik. Dalam pidato yang disampaikan Menteri Keuangan Sri Mulyani pada acara resmi "Seserahan Ekonomi bersama Presiden Republik Indonesia" ini, terekam penggunaan beberapa penanda kefatisan yang tidak hanya berfungsi menjaga kesinambungan komunikasi, tetapi juga memuat makna pragmatik strategis dalam konteks kebijakan publik.

Kalimat "*Penghapusan kuota impor dan peraturan teknis ini disampaikan oleh Bapak Presiden...*" menunjukkan penggunaan penanda kefatisan afiliasi hierarkis yang merujuk pada sosok otoritatif dalam pemerintahan. Secara sosial, sapaan "Bapak Presiden" tidak hanya menjaga etika komunikasi formal, tetapi juga mempertegas bahwa posisi Sri Mulyani dalam pidato ini adalah sebagai pelaksana kebijakan, bukan pengambil keputusan utama. Secara sosial, ia sedang menegaskan bahwa arah perubahan struktural (yakni penghapusan kuota impor) bukan datang dari kementeriannya semata, tetapi merupakan hasil koordinasi lintas lembaga—sebuah bentuk legitimasi terhadap keputusan negara.

Frasa selanjutnya, "*ini akan sangat membantu...*", adalah bentuk penanda kefatisan afirmatif yang menunjukkan sikap positif terhadap kebijakan tersebut. Dalam konteks kultural, frasa ini mencerminkan budaya komunikasi pemerintahan Indonesia yang cenderung tidak konfrontatif, menekankan nilai "*membantu*" daripada "*mengubah*" atau "*menggugat*". Secara pragmatik, frasa ini juga menjadi penanda optimisme terukur—berfungsi menyambung komunikasi sekaligus menyisipkan harapan kepada publik.

Penanda berikutnya, "*karena kuota itu tidak memberikan penerimaan negara, menambah beban transaksi, dan menimbulkan ketidaktransparanan*", memiliki struktur kausal yang kuat. Ini adalah penanda kefatisan argumentatif. Ia menjelaskan alasan kebijakan dengan urutan logis dan konkret. Dalam konteks situasional, pidato ini hadir pada masa awal transisi pemerintahan di mana banyak kebijakan Presiden Prabowo mulai diperkenalkan. Sri Mulyani menggunakan penanda ini bukan hanya untuk memperjelas manfaat kebijakan, tetapi juga secara pragmatik sebagai strategi untuk meminimalisasi resistensi—terutama dari pihak-pihak yang terbiasa dengan mekanisme kuota impor.

Frasa "*kalau ini dihapus, akan sangat menentukan banget perbaikan dari sisi impor ekspor Indonesia*" menghadirkan dua hal menarik: penggunaan kata informal "banget" dan penekanan ulang manfaat kebijakan. Secara sibertekstual, pilihan diksi ini tampak disesuaikan dengan media unggahan ulangnya: TikTok @kompas.com. Gaya tutur yang lebih ringan—yang biasanya tidak lazim digunakan dalam pidato pejabat tinggi—mengindikasikan adanya kesadaran Sri Mulyani (atau tim komunikasinya) akan format dan audiens platform digital. Dalam makna pragmatik, ini berfungsi sebagai strategi jangkauan audiens luas, terutama generasi muda, dengan memperkuat koneksi emosional melalui kesan kedekatan dan keterusterangan.

Keseluruhan tuturan Sri Mulyani ini sarat dengan penanda kefatisan strategis: ia tidak sekadar menyampaikan informasi kebijakan,

tetapi menyematkan struktur bahasa yang mampu menjaga relasi formal, membangun rasionalitas publik, serta menyesuaikan diri dengan format digital yang ringkas dan mudah dicerna. Dalam konteks sosial, ia mengukuhkan posisinya sebagai pemegang otoritas ekonomi; dalam konteks kultural, ia mencerminkan nilai komunikasi yang sopan, berimbang, dan solutif; dalam konteks sosial, ia menunjukkan bentuk tanggung jawab terhadap akuntabilitas kebijakan publik; dalam konteks situasional, ia mendukung transisi pemerintahan tanpa mengesampingkan suara teknokratis; dan dalam konteks siberfektual, ia tampil relevan dengan platform digital tanpa kehilangan kredibilitas. Dengan demikian, penanda kefatihan dalam pidato ini bukanlah basa-basi kosong, melainkan perangkat linguistik strategis yang dimanfaatkan secara sadar untuk merawat kepercayaan publik, mengukuhkan kohesi antara institusi, dan menyesuaikan diri dengan lanskap komunikasi politik di era digital.

Penanda Fatis Sosial-Politik “Kalau Bisa”, “99,9 Persen”, dan “Nggak Bisa Hidupkan Dia Kembali” sebagai Strategi Modulasi, Rasionalisasi, dan Emosionalisasi dalam Representasi Kepemimpinan Reflektif Prabowo

Dalam wawancara reflektif yang menyinggung persoalan kepemimpinan dan tanggung jawab, Presiden Prabowo menggunakan sejumlah penanda kefatihan yang sarat emosi dan logika. Ungkapan “kalau bisa” dan “99,9 persen” menjadi instrumen pragmatis untuk mengelola kesan rasional, sedangkan “nggak bisa hidupkan dia kembali” menyuntikkan dimensi emosional dalam wacana kekuasaan. Berikut kutipannya.



Gambar 6. Data 6

Sumber data: <https://youtu.be/pks8aHGugvI?si=2-1ci9Bczs0tCbkl>

Data teks tuturan: Kalau bisa kita tidak (melakukan) hukuman mati karena hukuman mati itu final. Padahal mungkin saja kita yakin 99,9 persen dia bersalah. Mungkin ada satu masalah yang ternyata dia korban, atau di-frame. Kalau hukuman mati final, kita nggak bisa hidupkan dia kembali.

Tuturan ini disampaikan melalui kanal resmi Youtube @kompas.com. Tuturan Prabowo mengenai hukuman mati terhadap koruptor, yang diungkapkan dalam wawancara publik, menampilkan penggunaan penanda kefatihan yang berfungsi bukan hanya sebagai pengisi atau jembatan komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk strategi komunikasi politik yang reflektif dan berhati-hati. Frasa “Kalau bisa kita tidak (melakukan) hukuman mati...” adalah penanda kefatihan modulatif. Penggunaan ekspresi “kalau bisa” menunjukkan bentuk kehati-hatian pragmatik dalam menyampaikan posisi terhadap isu sensitif. Dalam konteks sosial, ini mencerminkan gaya komunikasi Prabowo yang berusaha menyentuh semua lapisan masyarakat—baik yang pro maupun kontra terhadap hukuman mati. Ia tidak langsung menolak atau menyetujui, melainkan menempatkan diri sebagai pemimpin yang mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan ekstrem.

Selanjutnya, kalimat “karena hukuman mati itu final” adalah penanda kefatihan penegasan implisit, yang secara pragmatik menunjukkan ketegasan sikap melalui bentuk narasi yang personal dan filosofis. Finalitas di sini tidak sekadar berarti “berakhir,” tetapi menyiratkan ketidakterbalikan yang mengandung beban moral. Dalam konteks kultural, tuturan ini merefleksikan nilai keadilan yang dijunjung tinggi dalam budaya hukum Indonesia, yakni bahwa setiap proses hukum harus membuka ruang koreksi dan pertimbangan kemanusiaan. Pernyataan “Padahal mungkin saja kita yakin 99,9 persen dia bersalah” adalah bentuk kefatihan hipotetik dan retorik. Penggunaan angka “99,9 persen” berfungsi sebagai penanda pembeda

logika probabilistik yang secara pragmatik menysar pada sisi rasional audiens. Ini bukan sekadar basa-basi, melainkan cara mengajak publik memahami bahwa keyakinan dalam hukum tetap memiliki peluang kesalahan. Dalam konteks sosial, ini merupakan respons terhadap ekspektasi keras masyarakat terhadap pemberantasan korupsi, sembari menyeimbangkannya dengan tanggung jawab etis sebagai kepala negara.

Frasa kunci lainnya: “Mungkin ada satu masalah yang ternyata dia korban, atau di-frame” menjadi penanda kefatis empatik. Kata “korban” dan “di-frame” mengandung makna sosial yang kuat—menunjukkan bahwa Prabowo memahami adanya kemungkinan manipulasi dalam sistem hukum. Dalam konteks situasional, tuturan ini muncul di tengah meningkatnya tuntutan publik terhadap hukuman maksimal bagi koruptor, namun disampaikan dengan kesadaran akan kompleksitas penegakan hukum. Secara pragmatik, ia sedang menjaga posisi politis: tidak menutup kemungkinan hukuman berat, tetapi menekankan prinsip kehati-hatian hukum yang adil dan beradab. Kalimat penutup “Kalau hukuman mati final, kita nggak bisa hidupkan dia kembali” adalah penanda kefatis penutup retorik yang sangat kuat. Ungkapan ini secara pragmatik adalah bentuk kontras etis yang mendalam. Ia menyentuh aspek emosional dan moral audiens, sekaligus menunjukkan posisi Presiden sebagai pemimpin yang tidak reaktif, tetapi kontemplatif. Dalam konteks sibertekstual, penyampaian melalui YouTube dan media digital memperkuat kesan “pemimpin yang bijak” dan memperluas daya resonansi emosional tuturan ke segmen audiens yang lebih luas, terutama generasi digital.

Tuturan Prabowo Subianto dalam wawancara tersebut tidak dapat dipandang sebagai sekadar basa-basi atau pengisi ruang retorik. Sebaliknya, ia secara sadar menggunakan penanda kefatis strategis seperti modulasi, penegasan retorik, dan empati sebagai sarana menjaga kesinambungan relasi politik dengan masyarakat luas. Penggunaan frasa-frasa seperti “kalau bisa”, “kita yakin

99,9 persen”, dan “nggak bisa hidupkan dia kembali” menunjukkan kehati-hatian dalam menyikapi isu sensitif, sekaligus membingkai dirinya sebagai pemimpin yang manusiawi dan reflektif. Secara pragmatik, tuturan ini menyampaikan pesan tentang pentingnya keadilan yang tidak hanya tegas, tetapi juga hati-hati dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks sosial, Prabowo mencoba merangkul seluruh lapisan masyarakat melalui sikap yang tidak reaktif namun penuh pertimbangan. Dari sisi sosial, ia menyikapi ekspektasi masyarakat terhadap hukuman berat bagi koruptor dengan tetap menjunjung prinsip kehati-hatian hukum. Dalam ranah kultural, pernyataan ini sejalan dengan nilai-nilai hukum progresif dan rasa kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia. Secara situasional, pernyataan ini muncul sebagai respons strategis terhadap tekanan publik di awal masa jabatannya sebagai Presiden, menunjukkan bahwa ia tidak mengambil keputusan emosional. Terakhir, dalam konteks sibertekstual, penyampaian melalui platform YouTube memperluas jangkauan pesan, memperkuat daya resonansi emosional, serta membentuk citra kepemimpinan yang moderat dan bijaksana di mata publik digital.

PENUTUP

Penelitian ini telah menghasilkan tujuh temuan penanda fatis sosial politik dan fungsi dari setiap penanda fatis itu dalam menyampaikan maksud. Ketujuh temuan tersebut secara berturut-turut disampaikan berikut ini: (1) Penanda “Come On,” “Iya, Kan?” dan “Nah” untuk menyatakan maksud meyakinkan; (2) Penanda “Mohon maaf lahir batin”, “Saya apresiasi”, dan “Silakan...” untuk membangun citra dan relasi kekuasaan; (3) Penanda “Iya, kan!”, pengulangan naratif, dan personalisasi realitas untuk membingkai narasi optimisme; (4) Penanda “Nah”, “Saya yakin”, dan “Ya” untuk menyatakan maksud optimis; (5) Penanda “Bapak Presiden”, Struktur Kausal, dan Diksi Digital “Banget” sebagai strategi legitimasi, rasionalisasi, dan adaptasi Audiens dalam Pidato Sri Mulyani; ; (6) Penanda Fatis “Kalau Bisa”, “99,9

Persen”, dan “Nggak Bisa Hidupkan Dia Kembali” sebagai strategi modulasi, rasionalisasi, dan emosionalisasi dalam representasi kepemimpinan. Sekalipun telah menghasilkan temuan-temuan seperti disampaikan di atas, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yakni masih terbatasnya referensi pragmatik dalam perspektif integratif yang dapat dijadikan kerangka referensi dan alat analisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif, diharapkan kelemahan tersebut dapat diatasi. Peneliti lain yang memiliki minat pada tema serupa juga dipersilakan untuk melakukan kajian dengan perspektif pragmatik baru ini, sehingga ke depan tali-temali kefasitan dalam kaitan dengan pragmatik integratif dapat terpecahkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, A. W. (2016). An Introduction to Halliday’s Systemic Functional Linguistics. *Journal for the Study of English Linguistics*, 4(1). <https://doi.org/10.5296/jsel.v4i1.9423>
- Bergsträßer, S., Hildebrandt, T., Rensing, C., & Steinmetz, R. (2009). Virtual Context Based Services for Multiplayer Online Games to Facilitate Community Participation. *Multimedia Tools and Applications*, 45(1–3). <https://doi.org/10.1007/s11042-009-0293-9>
- Bezemer, J., & Kress, G. (2016). Multimodality, Learning and Communication: A Social Semiotic Frame. In *Multimodality, Learning and Communication: A Social Semiotic Frame*. <https://doi.org/10.4324/9781315687537>
- Coupland, J., Coupland, N., & Robinson, J. D. (1992). “How Are You?”: Negotiating Phatic Communion. *Language in Society*. <https://doi.org/10.1017/S0047404500015268>
- Derewianka, B. & Jones, P. (2012). Teaching Language in Context. *Journal of Biomedical Informatics*. <https://doi.org/10.1016/j.jbi.2012.06.007>
- González-Lloret, M. (2022). Technology-Mediated Tasks for The Development of L2 Pragmatics. *Language Teaching Research*, 26(2). <https://doi.org/10.1177/13621688211064930>
- Hapsari, E. D., Rizaldy, D. R., & Khakim, I. A. (2021). Analysis of the Meaning of Pragmatics of Fatisanity in Class Discussions. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 15(2), 149—159. <https://doi.org/10.24036/ld.v15i2.111033>
- Haugh, M. (2008). Intention in Pragmatics. *Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/ip.2008.006>
- Haugh, M. (2013). Im/Politeness, Social Practice and The Participation Order. *Journal of Pragmatics*, 58. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.07.003>
- Haugh, M. (2015). Impoliteness and Taking Offence in Initial Interactions. *Journal of Pragmatics*, 86. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.05.018>
- Kurnianta, P., & Maharani, S. D. (2020). Refleksi Aksiologis atas Teori Bahasa Noam Chomsky dan M.A.K Halliday. *Diksi*, 28(2). <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33080>
- Leech, G. (2007). Politeness: Is There an East-West Divide? In *Journal of Politeness Research*. <https://doi.org/10.1515/PR.2007.009>
- Li, H., & Wang, M. (2016). Culpeper, Jonathan & Haugh, Michael: Pragmatics and the English language. *Intercultural Pragmatics*, 13(4). <https://doi.org/10.1515/ip-2016-0026>
- Limberg, H. (2015). Principles for Pragmatics Teaching: Apologies in the EFL Classroom. *ELT Journal*. <https://doi.org/10.1093/elt/ccv012>

- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Raja Grafindo Persada.
<https://doi.org/10.1200/JCO.2008.17.1991>
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
<https://doi.org/10.1200/JCO.2008.17.1991>
- Malinowski, B. (1939). The Group and The Individual in Functional Analysis. *The American Journal of Sociology*.
<https://doi.org/10.1086/218181>
- Muñoz, M. C. (2022). Translation and Multimodality. Beyond Words. *Translation Studies*, 15(1).
<https://doi.org/10.1080/14781700.2020.1822204>
- Onwuegbuzie, A., & Leech, N. (2005). On Becoming a Pragmatic Researcher: The Importance of Combining Quantitative and Qualitative Research Methodologies. *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice*.
<https://doi.org/10.1080/13645570500402447>
- Rahardi, K. (2016). Personal and Communal Assumptions to Determine Pragmatic Meanings of Phatic Functions. *Lingua Cultura*, 10(2), 95.
<https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.897>
- Rahardi, R. K. (2020a). Ketradiitian Konteks Pragmatik Tutaran Tidak Santun: Perspektif Kultur Spesifik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.2340>
- Rahardi, R. K. (2020b). *Konteks dalam Perspektif Cyberpragmatics*. 2, 151–163.
<https://doi.org/10.26499/li.v38i2.132>
- Rahardi, R. K., & Budhiono, R. H. (2024). Information Layers of Ostensive Communication of Hoaxes in the Perspective of Relevance Theory of Sperber & Wilson. *SUAR BETANG*, 19(2), 207–218.
<https://doi.org/10.26499/surbet.v19i2.23484>
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2).
<https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Sperber, D., & Wilson, D. (2012a). Introduction: Pragmatics. In *Meaning and Relevance*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139028370.002>
- Sperber, D., & Wilson, D. (2012b). Pragmatics, modularity and mindreading. In *Meaning and Relevance*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139028370.016>
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Terkourafi, M., & Bezuidenhout, A. (2021). Special issue: (Im)Politeness, Humour, and The Role of Intentions: Essays Presented to Michael Haugh: Guest Editors' Introduction. *Journal of Pragmatics*, 179.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.05.015>
- Trinh, N. T. T., Hoa, P. Van, & Phuc, T. H. (2017). Halliday's Functional Grammar: Philosophical Foundation and Epistemology. *Jurnal Humaniora*, 29(2).
<https://doi.org/10.22146/jh.v29i2.24295>
- Verdonck, M., & Maye, F. (2016). Enhancing Occupational Performance in The Virtual Context Using Smart Technology. *British Journal of Occupational Therapy*, 79(6).
<https://doi.org/10.1177/0308022615591172>